

Fenomena *Globalize the Intifada* di Tengah Genosida Warga Palestina

Saskia Aulia Putri

Universitas Hasanuddin

Nur Isdah Idris

Universitas Hasanuddin

Alamat: Universitas Hasanuddin, JL. Perintis Kemerdekaan No. KM. 10

Korespondensi penulis: kiasaskiaptr@gmail.com

Abstract. *In the recesses of the Palestine-Israel conflict which continues to metamorphose, the Intifada movement has become a symbol of resistance to occupation and oppression which curbs the aspirations of the Palestinian people. However, in this era of increasingly connected globalization, the dynamics of this movement are experiencing a significant transformation, which challenges traditional paradigms and brings new challenges that affect both parties. With major challenges such as perceived injustice and political instability, resolving this conflict has the potential to reduce extremism and increase stability in the Middle East, so this study will explore how the Palestinian Intifada influenced conflict resolution efforts with the aim of understanding the essence of the Intifada movement which is often seen as a form of extremism and radicalization, and this study will also explore the transformation of the Palestinian Intifada into a global phenomenon, considering its impact on conflict dynamics and practical approaches to achieving sustainable and stable peace in the region.*

Keywords: *Intifada; Israel; Palestine.*

Abstrak. Dalam relung konflik Palestina-Israel yang terus bermetamorfosis, gerakan Intifada telah menjadi simbol perlawanan terhadap pendudukan dan penindasan yang mengekang aspirasi rakyat Palestina. Namun dalam era globalisasi yang semakin terhubung ini, dinamika gerakan ini mengalami transformasi yang signifikan, yang menantang paradigma tradisional dan membawa tantangan baru yang mempengaruhi kedua belah pihak. Dengan tantangan besar seperti ketidakadilan yang dirasakan dan ketidakstabilan politik, penyelesaian konflik ini memiliki potensi untuk mengurangi ekstremisme dan meningkatkan stabilitas di Timur Tengah, sehingga kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana Intifada Palestina mempengaruhi upaya resolusi konflik dengan tujuan memahami esensi gerakan Intifada yang sering kali dilihat sebagai bentuk ekstremisme dan radikalisme, serta studi ini juga akan mengeksplorasi transformasi Intifada Palestina menjadi fenomena global, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap dinamika konflik dan pendekatan praktis untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan dan stabil di kawasan tersebut.

Kata kunci: Intifada; Israel; Palestina

LATAR BELAKANG

Konflik antara Israel dan Palestina telah menjadi salah satu konflik terpanjang dan paling kompleks dalam sejarah modern. Akar konflik ini telah dimulai sejak abad ke-19, ketika gerakan Zionisme modern muncul dengan tujuan mendirikan negara Yahudi di tanah Palestina yang diduduki oleh Arab Palestina. Konflik ini mencakup berbagai aspek politik, ekonomi, dan sosial, serta memiliki dampak yang luas tidak hanya di Timur Tengah tetapi juga secara global. Sejak pembentukan negara Israel pada tahun 1948, konflik antara Israel dan Palestina telah disertai dengan berbagai pelanggaran hak asasi manusia yang serius, termasuk tuduhan genosida terhadap warga Palestina. Genosida didefinisikan oleh Konvensi Genosida PBB sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan niat untuk menghancurkan, sebagian atau seluruhnya, kelompok nasional, etnis, ras, atau agama tertentu. Pelanggaran HAM dalam konteks ini mencakup pembunuhan massal, pengusiran paksa, pendudukan militer yang berkelanjutan, dan pembatasan kebebasan masyarakat sipil di Palestina.

Pada awal Desember 1987, terjadi kerusuhan di Jalur Gaza yang memunculkan konfrontasi kekerasan antara warga Palestina dan pasukan militer Israel. Peristiwa ini menjadi titik awal dari yang kemudian dikenal sebagai Intifada atau Pemberontakan Palestina. Intifada, yang berarti "pemberontakan" atau "melawan" dalam bahasa Arab, telah menjadi bentuk perlawanan yang signifikan dari rakyat Palestina terhadap pendudukan Israel. Selama beberapa dekade terakhir, Intifada Palestina telah mengalami transformasi menjadi fenomena global, di mana gerakan ini tidak hanya dilakukan oleh warga Palestina saja melainkan masyarakat global yang berempati terhadap pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di sana serta bagaimana gerakan ini telah berkembang pesat dari segala aspek, mulai dari munculnya kampanye BDS (Boikot, Divestasi, dan Sanksi) yang mampu mengancam ekonomi negara bahkan global hingga aksi kontroversial seorang tentara angkatan udara membakar dirinya di depan Kedutaan Besar Israel di Washington D.C dan digambarkan sebagai tindakan protes terhadap konflik Palestina-Israel yang dinilai ekstrem. Ini mencerminkan bagaimana perjuangan rakyat Palestina telah menarik perhatian dan dukungan dari komunitas internasional, termasuk gerakan solidaritas serta protes internasional yang menyerukan keadilan dan hak asasi manusia bagi rakyat Palestina. Dengan demikian, fenomena "*Globalize the Intifada*" mencerminkan transformasi perlawanan rakyat Palestina dari peristiwa lokal menjadi gerakan yang mempengaruhi tatanan global, menunjukkan betapa pentingnya isu ini untuk dibahas lebih mendalam. Di mana pembahasan mendalam mengenai konflik yang terjadi antara Israel Palestina sangat penting karena dampak kemanusiaan yang diakibatkannya. Pelanggaran hak asasi manusia yang terus menerus di wilayah ini, termasuk pembunuhan massal, pengusiran

paksa, dan pendudukan militer, memerlukan perhatian dan tindakan internasional untuk melindungi kehidupan dan martabat manusia. Selain itu, konflik ini memiliki implikasi besar terhadap stabilitas di Timur tengah. Penyelesaian konflik ini dapat membawa stabilitas lebih besar di kawasan, yang pada gilirannya dapat mengurangi ekstremisme dan radikalisme yang sering kali berakar dari ketidakadilan yang dirasakan oleh komunitas yang terkena dampak. Lebih jauh, konflik ini telah menarik perhatian global dan memobilisasi gerakan solidaritas internasional. Kampanye seperti BDS menunjukkan bagaimana isu lokal dapat berdampak pada ekonomi global dan kebijakan luar negeri berbagai negara. Meskipun berbagai upaya perdamaian telah dilakukan, solusi jangka panjang yang adil dan berkelanjutan belum tercapai. Analisis mendalam dan diskusi akademis diperlukan untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang untuk perdamaian serta merumuskan strategi baru yang dapat membawa resolusi permanen. Sehingga berdasarkan latar belakang dan argumentasi di atas, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Intifada Palestina telah berkembang menjadi fenomena global dan bagaimana dinamika ini mempengaruhi upaya resolusi konflik.

KAJIAN TEORITIS

1. Globalisasi

Globalisasi mengacu pada integrasi ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang semakin meningkat antara negara-negara di seluruh dunia. Fenomena ini telah mengubah lanskap global dengan memfasilitasi aliran informasi, modal, dan tenaga kerja melintasi batas-batas nasional. Implikasinya termasuk pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan nasional, stabilitas politik, dan dinamika sosial di banyak negara.

2. Intifada

Intifada, yang berarti "pemberontakan" atau "melawan" dalam bahasa Arab, merujuk pada gerakan perlawanan rakyat Palestina terhadap pendudukan Israel. Intifada telah menjadi bentuk perlawanan yang signifikan, terutama terjadi dalam dua gelombang besar: Intifada Pertama (1987-1993) dan Intifada Kedua (2000-2005). Perlawanan ini melibatkan protes massal, unjuk rasa, dan kadang-kadang tindakan kekerasan terhadap kehadiran militer Israel di wilayah Palestina yang diduduki.

3. *Tabula Rasa*

Konsep *tabula rasa* dalam teori politik dan sosial menyiratkan bahwa pikiran manusia, atau bahkan masyarakat, pada dasarnya adalah kosong ("*tabula rasa*" dalam bahasa Latin artinya "lembar kosong"). Konsep ini menekankan bahwa pengalaman, persepsi, dan identitas manusia terbentuk secara signifikan oleh lingkungan sosial,

politik, dan budaya tempat mereka hidup. Dalam konteks Intifada, tabula rasa dapat menyoroti bagaimana peristiwa-peristiwa seperti Intifada dapat mempengaruhi persepsi global tentang konflik Israel-Palestina, tergantung pada narasi dan informasi yang disampaikan oleh masyarakat internasional.

METODE PENELITIAN

Artikel “Fenomena “*Globalize the Intifada*” di Tengah Genosida Warga Palestina” menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mengandalkan sumber data primer dari artikel, jurnal, dan literatur terkait, serta sumber data sekunder dari arsip dokumen bersejarah, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjadi krusial dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena globalisasi, perlawanan seperti Intifada, dan bagaimana konsep tabula rasa mempengaruhi persepsi global terhadap konflik tersebut. Pendekatan untuk pengumpulan data dapat mencakup:

- **Analisis Literatur:** Melibatkan studi literatur terkait konflik Israel-Palestina, teori globalisasi, gerakan perlawanan seperti Intifada, dan konsep-konsep teoritis yang relevan seperti tabula rasa. Ini melibatkan review terhadap artikel ilmiah, buku, laporan, dan sumber-sumber akademis lainnya.

2. Analisis Teoritis

- **Kajian Teoritis:** Menggunakan pendekatan teoritis seperti teori konflik, teori identitas, teori globalisasi, dan konsep tabula rasa untuk merumuskan kerangka analisis. Ini akan membantu dalam memahami bagaimana fenomena globalisasi mempengaruhi persepsi terhadap Intifada dan bagaimana konflik ini memengaruhi identitas dan persepsi kolektif masyarakat Palestina.
- **Pemetaan Konsep:** Memetakan hubungan antara globalisasi sebagai fenomena yang memfasilitasi integrasi dan interkoneksi global, Intifada sebagai bentuk perlawanan lokal yang menginspirasi solidaritas internasional, dan konsep tabula rasa sebagai landasan teoritis untuk memahami pembentukan identitas dan persepsi dalam konteks konflik.

3. Pendekatan Kualitatif

- **Analisis Naratif:** Melibatkan analisis naratif dari berbagai sumber dan konteks untuk memahami bagaimana Intifada dipahami secara global, termasuk bagaimana narasi media dan opini publik mempengaruhi persepsi terhadap konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di saat dunia terus mengalami perkembangan, bahkan saat itu menyangkut konflik “Palestina-Israel” yang perdamaannya terkesan “impian yang utopis”, realitasnya, sejak pengungsian paksa pada tahun 1948 dan invasi bagian Tepi Barat dan Gaza pada tahun 1967 yang mengakibatkan salah satu masalah pengungsi yang paling kompleks dan terbesar sepanjang sejarah, banyak hal telah berubah seiring waktu. Transformasi ini juga mencakup gerakan perlawanan dari pihak Palestina, yang dikenal dengan gerakan perlawanan “Intifada”. Intifada pertama terjadi pada tahun 1987 – 1993, setelah kecelakaan lalu lintas yang kontroversial di Gaza di mana sebuah truk Israel menewaskan empat warga Palestina dan melukai beberapa orang lainnya dan intifada kedua terjadi pada tahun 2000 – 2005. Intifada kedua dipicu oleh ketidakpuasan rakyat Palestina terhadap kondisi yang memburuk pasca-proses perdamaian Oslo, di mana harapan kesejahteraan tidak terpenuhi dan pendudukan Israel semakin dalam, ditambah Kegagalan KTT Camp David pada tahun 2000 menjadi titik puncak dari ketidakpuasan ini, yang akhirnya mendorong dukungan yang lebih besar untuk pendekatan yang lebih konfrontatif terhadap Israel. Selain itu persiapan militer dan respons organisasi-organisasi di kedua belah pihak juga turut memperburuk ketegangan, sementara kunjungan kontroversial Ariel Sharon ke Masjid Al-Aqsa menjadi pemicu utama kekerasan yang eskalatif. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa Intifada kedua dipicu oleh frustrasi sosial-ekonomi, strategi militer, dan insiden provokatif yang memperburuk situasi konflik.

Kedua intifada ini ditandai dengan protes massal, unjuk rasa, dan tindakan perlawanan bersenjata terhadap kehadiran militer Israel di wilayah Palestina yang diduduki. Meskipun perlawanan Intifada melibatkan penggunaan kekerasan seperti lemparan batu dan bom molotov, hal ini tidak sebanding dengan senjata yang digunakan oleh pasukan militer Israel. Dalam konteks ini, perbandingan bisa dibuat antara "senjata demokratis" yang umumnya tersedia bagi siapa saja, seperti batu yang digunakan oleh warga Palestina, dengan senjata api yang digunakan oleh pasukan Israel. Terlepas dari gambaran Pemberontakan yang terutama terdiri dari konfrontasi antara warga Palestina yang melempari batu dan tentara bersenjata Israel, aspek yang lebih fundamental dari gerakan Intifada ini adalah sifatnya yang berbasis

sipil. Dengan demikian, gerakan ini memiliki karakteristik paling mendasar dari Pemberontakan yaitu pemberontakan oleh orang-orang Palestina dalam kapasitas mereka sebagai orang biasa yang setiap aspek kehidupannya telah diancam akan kehadiran pasukan militer Israel. Yang paling penting, Intifada melibatkan upaya warga Palestina untuk melampaui struktur ketergantungan yang telah mengikat warga Palestina dengan kekuasaan Israel. Ketergantungan ini tidak hanya bersifat fisik atau material, tetapi juga mempengaruhi aspek psikologis mereka.

Dengan perkembangan teknologi informasi dan media sosial, semangat Intifada menyebar lebih luas dan lebih cepat. Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan gambar dan video kekerasan serta pelanggaran hak asasi manusia yang dialami warga Palestina. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran global tentang konflik Israel-Palestina, tetapi juga menggerakkan dukungan internasional dan memperkuat gerakan solidaritas di berbagai negara. Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) adalah salah satu contoh konkret dari bagaimana semangat Intifada telah diterjemahkan ke dalam aksi global. Di era globalisasi, Intifada merupakan gerakan perlawanan yang ampuh di mana banyak alat ekonomi digunakan untuk meyakinkan Israel agar menentang kebijakan opresifnya terhadap penduduk Palestina. Pada awal tahun 2010-an, para politisi Israel mulai memperhatikan gerakan BDS. Menteri Keuangan Israel saat itu, Shimon Peres, mengatakan bahwa Intifada merugikan perekonomian Israel antara \$1,5 dan \$2 miliar per tahun. Terlepas dari apakah gerakan ini merupakan "sebuah gunung es yang mampu menenggelamkan Titanic Israel di bawah permukaan air", gerakan ini sangat terdesentralisasi, dengan inisiatif yang datang dari berbagai pihak dan negara. *Tabula Rasa* menggambarkan gagasan bahwa manusia memulai hidup sebagai lembaran kosong dan pengalaman lah yang membentuk seseorang. Konsep "*tabula rasa*", yang secara harfiah berarti "lembaran kosong" dalam bahasa Latin, menggambarkan bagaimana gerakan Intifada berevolusi dari perjuangan lokal menjadi fenomena global. Globalisasi membawa perkembangan teknologi informasi yang menghubungkan individu-individu dari berbagai belahan dunia, memungkinkan mereka untuk saling berkomunikasi dan berbagi pandangan tentang konflik Palestina secara instan. Media sosial dan internet telah menjadi senjata yang memungkinkan narasi gerakan Intifada tersebar luas di seluruh dunia. Dinamika *tabula rasa* dalam konteks gerakan Intifada juga mencerminkan perubahan dalam strategi dan taktik yang digunakan oleh kedua pihak. Para pemimpin dan aktivis Intifada tidak lagi terbatas pada media tradisional atau pergerakan lokal semata, tetapi menggunakan kekuatan alat-alat digital untuk mengorganisir demonstrasi, menggalang dukungan, dan melawan propaganda yang tidak menguntungkan. Di sisi lain, pihak yang

berkepentingan dalam mempertahankan status quo juga memanfaatkan teknologi ini untuk mengawasi dan meredam gerakan perlawanan.

Implikasi serta Persepsi Global

Menerapkan kampanye Boikot, Divestasi, dan Sanksi global yang luas seharusnya menyerang dan melemahkan sistem pelanggaran hak asasi manusia yang menindas yang menjadi sasaran gerakan ini. Ide dari pembentukan BDS adalah untuk melakukan hal tersebut bukan melalui perjuangan bersenjata, atau hanya melalui debat dan negosiasi, atau melalui pemberontakan massal yang sulit untuk dipertahankan dan memakan biaya yang sangat besar, cara-cara tersebut dianggap telah gagal. Mulai dari Intifada pertama, hingga pembentukan perjanjian oslo, yang kemudian dinilai gagal dan menjadi salah satu pemicu munculnya gerakan Intifada kedua. Namun perlu ditekankan kembali bahwa Intifada bukanlah penolakan mendasar terhadap jalur diplomasi faksi-faksi penting di kedua belah pihak melainkan secara sederhananya, Intifada ada sebagai bentuk legitimasi perlawanan terhadap pendudukan yang dianggap melanggar hukum internasional dan hak-hak manusia dasar.

Persepsi terhadap Intifada juga terbagi di kalangan masyarakat global. Pihak-pihak yang mendukung Israel dan melihatnya sebagai negara yang berjuang untuk keamanan nasionalnya dapat melihat Intifada sebagai ancaman terhadap stabilitas regional dan bahkan sebagai tindakan terorisme. Narasi ini sering kali diperkuat oleh media mainstream yang cenderung memihak pada Israel dalam liputannya. Dalam konteks ini, Intifada sering kali digambarkan secara negatif sebagai serangkaian kekerasan yang tidak terkendali, memperumit upaya perdamaian dan pembangunan negara Palestina yang merdeka. Persepsi global terhadap Intifada juga dipengaruhi oleh narasi politik dan ideologis yang dominan di berbagai negara. Di beberapa negara, dukungan terhadap Intifada tercermin dalam gerakan boikot terhadap produk-produk Israel atau upaya diplomatik untuk mengakui Palestina sebagai negara merdeka. Di sisi lain, ada negara-negara yang cenderung mendukung kebijakan Israel dalam rangka menciptakan perdamaian yang berkelanjutan di Timur Tengah, yang melihat Intifada sebagai hambatan bagi proses perdamaian yang lebih luas. Namun, meskipun polarisasi dalam persepsi global terhadap Intifada dan juga tidak lepas akan tuduhan sebagai gerakan yang anti-semitisme, gerakan ini terus mengekspos tantangan moral dan politik yang kompleks di panggung internasional. Anti-Semitisme sebagai sebuah wacana, suatu bentuk rasisme atau esensialisme budaya, atau yang diartikan sebagai sebuah sentimen atau ideologi sebenarnya tidak memainkan peran yang berarti dalam gerakan BDS. Sasaran gerakan BDS bukanlah suatu ras atau etnis (Yahudi, Tentara Salib, Kristen, kafir dan sebagainya.) Sasaran BDS jauh berbeda

dari apa yang telah dipikirkan banyak orang yang menentang gerakan ini. Sasarannya adalah sistem penindasan yang mengatur hak-hak berdasarkan hak istimewa etnis dan agama. Implikasinya adalah bahwa musuhnya bukanlah Israel. Mengatakan demikian merupakan suatu yang salah secara harfiah. Gerakan BDS menentang pelanggaran dan berupaya menegakkan hak-hak. Sehingga diskusi tentang hak-hak asasi manusia, hukum internasional, dan kedaulatan nasional diperdebatkan dan diperdebatkan di forum-forum internasional, mencerminkan pentingnya Intifada dalam merangsang kesadaran global tentang konflik yang berkelanjutan di Palestina. Dengan demikian, Intifada Palestina bukan hanya merupakan fenomena lokal atau regional, tetapi juga merupakan bagian dari perdebatan global tentang keadilan, perdamaian, dan hak asasi manusia. Implikasi dan persepsi global terhadap Intifada mencerminkan kompleksitas dan ketegangan dalam politik global kontemporer.

Ancaman dan Tantangan

Intifada Palestina, sebagai gerakan perlawanan yang mendapat perhatian global, dihadapkan pada sejumlah ancaman dan tantangan yang mempengaruhi perkembangannya serta dukungan internasionalnya. Dalam konteks globalisasi dan dinamika politik internasional saat ini, gerakan ini menghadapi serangkaian tantangan yang kompleks, yang mencakup reaksi dari negara-negara pemerintah, opini publik internasional, dan persaingan naratif dalam media global.

Salah satu ancaman utama terhadap Intifada Palestina adalah narasi yang dihasilkan oleh media mainstream yang cenderung mendukung Israel. Media di banyak negara cenderung memilih sudut pandang yang mendukung kebijakan Israel dan mengecilkan atau mengabaikan perjuangan dan ketidakadilan yang dialami oleh warga Palestina. Hal ini dapat meredam simpati dan dukungan internasional terhadap Intifada, serta memengaruhi persepsi global terhadap gerakan tersebut. Narasi ini sering kali menggambarkan Intifada sebagai tindakan kekerasan tanpa alasan yang jelas, tanpa konteks yang memadai tentang kondisi di lapangan yang memicu perlawanan. Selain itu, negara-negara dengan kepentingan politik dan ekonomi yang kuat sering kali berusaha untuk membatasi atau menghambat dukungan internasional terhadap Intifada. Tekanan politik dan diplomatik yang dilakukan oleh negara-negara tertentu dapat mengakibatkan isolasi politik bagi gerakan ini, serta upaya untuk meredam dan membatasi solidaritas internasional yang diperolehnya.

Ancaman fisik juga merupakan kenyataan bagi para aktivis dan warga Palestina yang terlibat dalam Intifada. Pendudukan militer Israel sering kali menanggapi perlawanan dengan kekerasan yang lebih besar, termasuk penangkapan, penahanan tanpa proses hukum yang adil,

serta tindakan represif terhadap demonstran dan aktivis hak asasi manusia. Hal - hal seperti yang sudah disebutkan sulit untuk dibantah mengingat banyaknya kasus serupa yang terjadi misal, Gelombang baru aktivisme yang dipimpin mahasiswa untuk mendukung Palestina telah meledak di seluruh universitas di Amerika, Eropa, dan belahan dunia lainnya dan di beberapa institusi, seperti universitas Amsterdam, pihak universitas sendiri memberikan persetujuan dan dukungan langsung kepada polisi untuk menyerang mahasiswanya secara paksa dan kejam. Ancaman ini tidak hanya menciptakan risiko kesehatan dan keselamatan bagi individu yang terlibat, tetapi juga berpotensi untuk menakut-nakuti dan menghambat partisipasi lebih lanjut dalam gerakan ini. Perkembangan politik internal Palestina juga merupakan faktor yang mempengaruhi Intifada. Persaingan politik antara faksi-faksi yang berbeda di Palestina, serta kondisi ekonomi dan sosial yang sulit, dapat mengalihkan perhatian dan sumber daya dari gerakan perlawanan ke dalam agenda-agenda politik dan ekonomi domestik yang lebih mendesak. Hal ini membingungkan pesan yang disampaikan oleh Intifada di mata publik internasional, dan kadang-kadang menciptakan kesan ketidakstabilan dan ketidakpastian tentang tujuan jangka panjang gerakan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konflik antara Israel dan Palestina, yang berakar dalam sejarah panjang dan kompleksitas politik, ekonomi, dan sosial, telah memunculkan berbagai bentuk perlawanan, termasuk fenomena global yang dikenal sebagai Intifada Palestina. Persepsi terhadap Intifada secara global sangat bervariasi. Di satu sisi, ada dukungan kuat terhadap gerakan ini sebagai bentuk legitimasi perlawanan terhadap pendudukan dan penindasan. Di sisi lain, Intifada sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap keamanan dan stabilitas regional oleh pihak yang mendukung Israel. Narasi media yang cenderung memihak sering kali memperburuk persepsi terhadap gerakan ini di masyarakat internasional. Tantangan yang dihadapi Intifada termasuk tidak hanya ancaman fisik dari pendudukan militer Israel tetapi juga upaya untuk membatasi dukungan internasional dan mengontrol narasi global. Tekanan politik, diplomasi yang kuat, dan isolasi politik menjadi tantangan utama yang harus dihadapi gerakan ini dalam usahanya untuk memperoleh pengakuan dan dukungan internasional yang lebih luas. Adapun dengan mendorong keterbukaan dan transparansi dalam pelaporan media serta analisis objektif tentang konflik ini penting untuk menghindari polarisasi informasi tidak hanya itu kita sebagai masyarakat global juga mengedepankan pendidikan dan kesadaran internasional tentang akar masalah konflik Israel Palestina serta kontribusi Intifada terhadap perjuangan masyarakat Palestina dapat membantu untuk mengubah persepsi global yang beragam.

Namun demikian, Intifada Palestina juga mengilhami optimisme dan harapan akan perubahan. Dukungan global terhadap gerakan ini menegaskan pentingnya isu ini dalam agenda internasional untuk keadilan dan perdamaian. Dengan terus mengeksplorasi dinamika gerakan ini dan memperkuat solidaritas internasional, ada harapan untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan stabil di Timur Tengah. Dalam konteks ini, penelitian dan analisis mendalam tentang Intifada Palestina tidak hanya mendukung pemahaman tentang konflik yang berkepanjangan ini tetapi juga mendorong solusi yang berkelanjutan dan berpihak pada perdamaian.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Samra, M. (2020). *The Palestinian transnational student movement 1948-1982: A study on popular organization and transnational mobilization* (Doctoral dissertation, University of Oxford).
- Abdelkarim, S. (2023). *Space-making 'after rights'*.
- Amnesty International. (2023, November 28). *Israel/OPT: Horrifying cases of torture and degrading treatment of Palestinian detainees amid spike in arbitrary arrests*. Amnesty International.
- Baig, M. (2021). *Breaking apart the call for boycott, divestment, and sanctions (BDS): Dispossession and displacement as two faces of settler colonialism*. McGill University (Canada).
- Baycar, H., & Atar, E. (2021). *An Analysis of the Impacts of the First Palestinian Uprising (Intifada) On the Israeli Economy*. *İmgelem*, 5(9), 565-578.
- Catlin, J. (2021). *Wounds of Democracy*. *Radical Philosophy*, 2, 11.
- Feuerherdt, A. (2021). *The BDS Movement: Why Israel?. An End to Antisemitism!*, 307.
- Firdaus, F., Putra, J. S., Saaulia, R., & Adnis, S. (2020). *Yasser Arafat dan konflik Palestina-Israel (tinjauan sejarah)*. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 1-12.
- Greenstein, R. (2020). *Israel, Palestine, and Apartheid*. *Insight Turkey*, 22(1), 73-92.
- Halper, J. (2021). *Decolonizing Israel, Liberating Palestine*. London: Pluto. doi, 10.
- Hitchcock, J. M. (2020). *A Rhetorical Frame Analysis of Palestinian-Led Boycott, Divestment, Sanctions (BDS) Movement Discourse* (Doctoral dissertation, Old Dominion University).
- Khosravi, H. (2014). *Geopolitics of tabula rasa: Persian garden and the idea of city*. *Journal of Architecture and Urbanism*, 38(1), 39-53.

Krylov, A., & Sorokina, N. (2021). Evolution of the International Movement Boycott, Divestment and Sanctions–BDS. *Vostok. Afro-Aziatskie obshchestva: istoriia i sovremennost*, (6), 237-249.

Lloyd, D. (2020). From the Critique of Violence to the Critique of Rights. *Critical Times*, 3(1), 109-130.

Mullen, B. V. (2021). The Palestinian BDS Movement as a global antiracist campaign. *Interface: A Journal on Social Movements*, 13(2).

Omar, A. (2024). Bleeding Forms: Beyond the Intifada. *Critical Times*, 11216928.

Orath, Y. (2020). *The Emergence of the Palestinian-Arab National Movement, 1918-1929 (RLE Israel and Palestine)*. Routledge.

Sukarieh, R. (2022). *Theorizing Sustained Solidarity: The Boycott, Divestment and Sanctions (BDS) Movement in Toronto*.